BAB I
PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Suku Jawa merupakan suku dengan jumlah populasi terbanyak (sekitar 100 juta orang menurut data tahun 2011) di Indonesia berawal layaknya kelompok etnis Indonesia, kebanyakan termasuk masyarakat Sunda yang ada di Jawa Barat. Nenek moyang masyarakat Jawa adalah orang purba yang berasal dari Austronesia, sebuah spesies yang diperkirakan berasal dari sekitaran Taiwan dan bermigrasi melewati Filipina sebelum akhirnya tiba di pulau Jawa pada tahun 1.500 dan 1.000 sebelum masehi. Suku etnis Jawa memiliki banyak sub-etnis seperti misalnya orang Mataram, orang Cirebon, Osing, Tengger, Boya, Samin, Naga, Banyumasan, dan masih banyak lagi. Dewasa ini, mayoritas suku Jawa memproklamirkan diri mereka sebagai orang Muslim dan minoritasnya sebagai Kristen dan Hindu. Terlepas dari agama yang mereka anut, peradaban suku Jawa tidak pernah bisa dilepaskan dari interaksi mereka terhadap animisme asli yang bernama Kejawen yang telah berjalan selama lebih dari satu milenium, dan pengaruh kejawen tersebut juga masih banyak bisa kita temui dalam sejarah Jawa, kultur, tradisi, dan bidang seni lainnya.

Masyarakat Jawa merupakan masyrakat di Indonesia yang masih sangat kental dengan masalah tradisi dan budaya. Tradisi dan budaya Jawa hingga saat ini masih mendominasi tradisi dan budaya nasional di Indonesia. Diantara semua faktor penyebabnya adalah banyaknya masayarakat Jawa yang menjadi kaum elit negara yang berperan dalam percaturan kenegaraan di Indonesia sejak zaman sebelum kemerdekaan hingga sesudahnya. Nama-nama hingga istilah Jawa sangatlah lekat di telinga bangsa Indonesia, hal ini membuktikan bahwa tradisi dan budaya Jawa cukup memberi warna dalam berbagai permasalahan bangsa dan negara di Indonesia.Selain memberikan warna dalam percaturan kenegaraan, kebudayaan Jawa pun berpengaruh dalam keyakinan dan praktek-praktek keagamaan. Masyarakat Jawa memiliki tradisi dan budaya yang banyak dipengaruhi oleh ajaran serta kepercayaan Hindu dan Buddha yang terus

dipertahankan hingga sekarang, walau mereka memiliki keyakinan atau agama yang berbeda seperti Islam dan Kristen (Marzuki, 1997, h.1).

Menurut Pramesty (2011) masyarakat Jawa memiliki keanekaragaman informasi budaya untuk dapat ditelusuri seiring dengan perkembangan waktu. Harus diakui bahwa usaha untuk mengungkapkan alam pikiran, pandangan, dan kehidupan orang Jawa tidak akan pernah tuntas dan bahkan masih diperlukan cara-cara baru dalam mengungkap misteri kebudayaan Jawa tersebut. Magnis-Suseno dalam Pramesty (1984, h.1, paragraf 4), mengatakan bahwa kebudayaan Jawa mempunyai ciri khas yaitu terletak dalam kemampuan luar biasa untuk membiarkan diri dimasuki oleh gelombang-gelombang kebudayaan yang datang dari luar dan dalam keadaan tersebut dapat mempertahankan keasliannya. Lebih lanjut dikatakan bahwa kebudayaan Jawa justru tidak menemukan diri dan berkembang kekhasannya dalam isolasi, melainkan dalam mencerna masukan-masukan budaya dari luar. Hal tersebut menjadikan kebudayaan Jawa kaya akan unsur-unsur budaya yang kemudian menyatu dan menjadi milik kebudayaan Jawa sekarang ini di mana berbagai macam persilangan budaya justru telah memberikan warna terhadap kedinamisan budaya Jawa.

Manusia Jawa dalam mempertahankan hidupnya tidak dapat lepas dari lingkungan tempat mereka hidup, yang menunjukan bahwa manusia dengan lingkungan sekitar saling berpengaruh. Hal itu sama halnya dengan masyarakat Jawa yang tidak bisa lepas dengan keberadaan mitos. Budaya Jawa yang dimiliki oleh masyarakat Jawa mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang dimiliki dan dihayati oleh manusia atau masyarakat pendukungnya. Selain itu, budaya Jawa juga mengandung tatanan-tatanan didalam masyarakat yang dapat berwujud dalam adat isitiadat, diantaranya upacara adat, cerita rakyat yang berkembang dalam kalangan masyarakat. Cerita rakyat merupakan salah satu adat istiadat yang masih berkembang sampai saat ini di kalangan masyarakat pendukungnya yang masih melestarikan tradisi leluhurnya. Adanya cerita rakyat dalam masyarakat zaman dahulu dapat membentuk suatu mitos yang diyakini oleh masyarakat saat ini dan masih berpengaruh dalam kehidupan mereka (Astria, 2012, h.1).

Mitos berlangsung secara turun-temurun dan sebagai kepercayaan pada hal-hal tertentu yang menurut orang Jawa menentukan pada pola hidup yang berstandar pada nasib yang disertai dengan usaha agar mendatangkan keberuntungan. Dalam hal ini, percaya atau yakin terhadap suatu mitos merupakan tuntutan yang akan mendatangkan keberuntungan dalam menjalani proses kehidupan (Astria, 2012, h.2).

Mitos erat kaitannya dengan kepercayaan dan dapat tumbuh dalam masyarakat karena keterbatasan indera manusia yang tidak dapat menjangkau sampai ke sebab atas terjadinya suatu hal (Miftakhuddin,2014). Mitos seringkali digunakan untuk membatasi seseorang dalam bertindak sebagai contoh ialah mitos Jawa yang melarang seseorang bersiul pada malam hari karena dapat mengundang makhluk ghaib, padahal sebenarnya hal ini tidak ada sangkut pautnya dengan sesuatu yang ghaib, hanya saja dilihat dari segi etika malam hari merupakan waktu untuk berisitirahat sehingga suara dari siulan itu dapat menganggu orang lain yang sedang beristirahat. Pada hakekatnya manusia merupakan makhluk yang memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga menuntutnya untuk melegakan/memuaskan rasa ingin tahunya itu dan hal inilah yang menjadi dasar terungkapnya beberapa maksud dibalik sebuah mitos yang dulunya misteri menjadi sesuatu yang logis. Mitos dijadikan sebagai acuan/pedoman dalam bertindak oleh masyarakat tanpa mengetahui alasan secara ilmiah, akan tetapi hal itu akan mengarah pada kebaikan dalam konteks sosial dan bermuara pada keimpulan logis dan melalui proses yang kritis sehingga menjadi pengetahuan ilmiah (Miftakhuddin,2014). Namun seiring berkembangnya zaman banyak orang yang sudah tidak percaya akan mitos, karena dianggap hanya omong kosong belaka. Hal ini dikarenakan penyampaiannya yang terkesan hipebola sehingga cukup sulit diterima oleh masyarakat zaman sekarang.

Selain dijadikan acuan/pedoman hidup mitos seringkali memunculkan kepercayaan mengenai makhluk-makhluk supernatural. Dalam masyarakat Jawa, kepercayaan pada makhluk supernatural masih sangat kental hingga saat ini, khususnya di daerah-daerah yang masih sangat kental akan ke-kejawenannya, contohnya Yogyakarta, Solo, Surakarta dan lain-lain. Cerita mengenai makhluk-

makhluk ini diturunkan secara turun-temurun, dari mulut kemulut hingga ceritanya masih dapat didengar. Dalam masyarakat Jawa makhluk halus berhubungan dengan tindakan-tindakan keagamaan yang terwujud dalam upacara keagamaan. Tindakan keagamaan ini memiliki inti pada asas saling menukar imbalan, yang terwujud dalam penyembahan atau sesajen (biasanya berupa makanan, minuman, bunga, menyan) kepada makhluk makhluk halus tertentu dan sebagai imbalannya makhluk-makhluk halus tersebut akan memberi imbalan sesuai dengan yang diinginkan oleh yang memberi persembahan (Hassan, 2011,h.1). Beberapa makhluk mitos yang sudah tidak asing lagi dalam kebudayaan Jawa adalah Genderuwo, Wewe Gombel, Tuyul, Naga Jawa dan Pocong.

Buku merupakan bagian dari proses belajar dalam pendidikan baik anak-anak maupun dewasa. Buku memiliki banyak variasi dari mulai yang hanya berisikan teks saja hingga yang bergambar. Buku bergambar atau biasa disebut buku ilustrasi merupakan buku yangmenggabungkan tulisan/teks/narasi dengan gambar/ilustrasi/fotografi. Diperkirakan bukubergambar sudah dibuat di Eropa sejak abad ke-17. Ilustrasi/gambar pada buku mempunyai kontribusi membuat buku menjadi terlihat lebih indah, penarikperhatian, membabarkan cerita, mengajarkan konsep dan untuk mengembangkan apresiasiserta kesadaran akan seni (Wiratmo, 2007).

Seperti yang dikutip dari Wiratmo (2007),ilustrasi adalah anak industrialisasi yang mendambakan spesialisasi dalam mekanisme kerjanya. Pada awal abad pertengahan terjadi pembagian tugas kerja antara seorang *Scrittori* dan seorang Ilustrator dalam pembuatan sebuah *illuminated manuscript*. Posisi seorang *Scrittori* bertugas untuk menyiapkan dan mendesain huruf atau kaligrafi dari teks sebuah buku atau manuskrip. Sedangkan seorang Ilustrator bertugas untuk memproduksi ornamen dan gambar yang memperjelas isi teks. Pemilahan tersebut mengawali dan mempertegas istilah ilustrasi menjadi selalu berdimensi fungsi.

Wiratmo (2007) menambahkan, fungsi memperjelas sebuah teks atau bahkan memberi sentuhan dekorasi pada lembar-lembar teks memberi gambaran bahwa saat itu gambar (ilustrasi) adalah subordinan dari teks. Gambar merupakan wahana untuk mengantarkan pemahaman secara lebih utuh dari sebuah teks. Seorang ilustrator harus dapat memahami isi teks dan kemudian mengilustrasikannya dalam bentuk gambar. Kemampuan mentranslasikan dari sesuatu yang tekstual ke dalam bentuk yang visual menjadi poin penting sebagai seorang ilustrator. Ilustrator berperan sebagai penerjemah (interpreter) ke pada pembaca dari sesuatu yang abstrak (wilayah bahasa/tekstual) ke dalam sesuatu yang konkret sifatnya (wilayah rupa). Tuntutan kepiawaiannya tidak berhenti pada tataran olah rupa (visualisasi) saja, tetapi juga mencakup wawasan (pemahaman terhadap teks) dan olah komunikasinya (bagaimana cara menyampaikan kepada pembacanya melalui rupa). Posisi ilustrator dalam hal ini adalah sebagai visual interpreter. Secara fungsional ilustrator berada di posisi antara penulis dan pembacanya.

Konsep yang diajukan adalah pengilustrasian makhluk mitos dalam kebudayaan Jawa kedalam sebuah cerita yang dikemas layaknya cerita rakyat. Dengan menerapkan poin-poin yang harus dimiliki seorang ilustrator diharapkan buku ilustrasi ini dapat memberikan referensi mengenai makhluk mitos yang ada dalam kebudayaan Jawa.

I.2. Identifikasi Masalah

Setelah latar belakang dipaparkan, terdapat beberapa masalah yang muncul, antara lain,

1. Kuatnya pengaruh budaya Jawa di nusantarasehingga banyak adaptasi kata-kata, mitos hingga cerita rakyat kedalam budaya lain.
2. Etika-etika dalam kehidupan yang disampaikan melalui sebuah mitos, namun terkadang sulit untuk ditangkap oleh masyrakat banyak.
3. Kehidupan masyarakat Jawa yang belajar dari lingkungan kemudian menerapkan apa yang mereka pelajari pada sebuah cerita,sehingga ilmu yang mereka dapat bisa dipelajari oleh generasi berikutnya.

4. Adanya persilangan antar budaya yang membuat budaya Jawa seperti yang kita ketahui sekarang.
5. Keragaman makhluk mitologi dalam budaya Jawa.
6. Keberadaan makhluk mitologi yang berhubungan dengan kepercayaan dan keagamaan di Jawa.

I.3. Rumusan Masalah

Masalah-masalah yang dipaparkan di atas dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana cara penyampaian cerita mengenaimakhluk mitos dalam kebudayaan Jawa beserta gaya ilustrasinya kedalam bentuk yang lebih menarik, variatif dan disukai oleh masyarakat banyak ?

I.4. Batasan Masalah

- Masalah akan lebih difokuskan pada hubungan makhluk mitos dengan manusia.
- Masalah akan lebih difokuskan hanya pada beberapa makhluk mitos saja yakni, Genderuwo, Wewe Gombel, Tuyul, Pocong, Naga Jawa dan Banaspati.
- Masalah akan lebih difokuskan pada lingkup pulau Jawa.

I.5. Tujuan Perancangan

Rancangan ini bertujuan untuk memberi pandangan lain mengenai makhluk mitos yang berkembang di budaya Jawa dengan menanamkannya melalui cerita bergambar.

I.6. Manfaat Perancangan

Manfaat dari rancangan ini ialah, memberikan informasi seputar mitos yang berkembang di budaya Jawa dan memperjelas maksud dari mitos-mitostersebut dengan visualisasi yang unik dan media yang tepat diharapkan dapat menarik minat *audience* untuk lebih mengenal budaya Jawa.